

PERAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI KOMUNITAS KERAJINAN LOKAL BALI

Rizki Yudha Bramantyo^{1*}, Divi Kusumaningrum²

Universitas Kediri

rizki_bramantyo@unik-kediri.ac.id¹, iddivikusuma@unik-kediri.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengulas peran yang dimainkan oleh pemimpin informal dalam upaya pemberdayaan ekonomi komunitas kerajinan lokal. Pemimpin informal, yang mencakup pemimpin tradisional, pemimpin masyarakat, dan tokoh budaya tertentu, memiliki ketergantungan yang tinggi dari masyarakat karena dianggap memiliki kemampuan dan keunggulan tertentu. Keberadaan pemimpin informal diyakini mampu membawa kedamaian, harmoni, dan mewakili masyarakat dalam kaitannya dengan leluhur. Selain melindungi tradisi leluhur, pemimpin informal juga berperan sebagai perantara pemerintah dalam ranah sosial dan adat. Dalam fungsi sosialnya, pemimpin informal memiliki kemampuan untuk mewakili dan memperjuangkan kepentingan masyarakat, termasuk dalam aspek ekonomi dan upaya menuju kemakmuran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan doktrinal dengan analisis literatur untuk mengeksplorasi teori kepemimpinan informal dan potensinya dalam memberdayakan ekonomi komunitas kerajinan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin informal memainkan peran kunci dalam menggerakkan, memasarkan, berpartisipasi, dan mengelola sistem kerjasama yang berpotensi meningkatkan ekonomi pengrajin lokal.

Kata Kunci : kerajinan lokal; pemimpin informal; pemberdayaan

Pendahuluan

Dalam dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang, peran pemimpin informal dalam konteks pemberdayaan ekonomi komunitas kerajinan lokal menjadi semakin penting. Pemimpin informal, yang mencakup tokoh-tokoh seperti pemimpin tradisional, pemimpin masyarakat, dan figur budaya, memegang peran kunci dalam merintis jalan menuju kemakmuran bagi masyarakatnya. Terutama dalam konteks kerajinan lokal, di mana kearifan lokal dan tradisi menjadi elemen kunci, peran pemimpin informal tidak hanya merambah ke ranah kebudayaan, tetapi juga berdampak signifikan pada kesejahteraan ekonomi komunitas. Peran pemimpin informal muncul karena keterbatasan formalitas struktural dalam suatu masyarakat. Pemimpin-pemimpin ini, terlahir dalam situasi dan kondisi tertentu, menjadi penggerak utama dalam upaya mempertahankan keberlanjutan kebudayaan dan mengembangkan ekonomi lokal. Kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin informal didasarkan pada kemampuan dan daya tarik khusus mereka, yang teruji dan diakui dalam mengarahkan dan memimpin masyarakat sekitar.

Dalam ranah kerajinan lokal, di mana keunikan dan kualitas lokal menjadi daya tarik utama, pemimpin informal memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung, mengembangkan, dan memberdayakan ekonomi komunitasnya.

Keberadaan pemimpin informal bukan hanya sebagai pengawal tradisi dan kearifan lokal, tetapi juga sebagai inovator yang membuka peluang baru untuk meningkatkan daya saing produk lokal di pasar global. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam peran pemimpin informal dalam upaya pemberdayaan ekonomi komunitas kerajinan lokal. Melalui pendekatan literatur dan analisis teori kepemimpinan informal, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kontribusi pemimpin informal dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat kerajinan lokal.

Sejarah Indonesia juga dipengaruhi oleh kepemimpinan informal sebagai bagian dari struktur kepemimpinan negara saat ini, terutama ketika negara merebut kemerdekaan dari kendali kolonial. Sebagai contoh, Ki Hajar Dewantoro dari kalangan akademisi, Pangeran Diponegoro dari kalangan pemimpin agama, Sultan Hasanuddin dari kalangan bangsawan. Mereka lahir ke dalam masyarakat dalam keadaan dan situasi tertentu untuk menjaga eksistensi suatu kelompok atau kelas dengan menunjukkan kemampuan dan daya tarik mereka untuk memimpin lingkungan sekitar. Umumnya mereka berasal dari para tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat, pemimpin organisasi, seorang pengusaha, atau mungkin seorang ulama. Karena lingkup pengaruhnya yang luas, yang mencakup baik di dalam maupun di luar lingkungannya sendiri, pemimpin ini dapat memengaruhi wilayah yang tidak terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan informal dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu masyarakat, menunjukkan pentingnya keterlibatannya dalam proses sosial.

Beberapa literatur juga menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan munculnya jenis kepemimpinan informal ini dalam suatu masyarakat, yaitu kondisi, masyarakat itu sendiri, situasi, dan kekhasan lingkungan masyarakat. Bahkan, pemimpin informal juga merupakan perintis reformasi (Agen Perubahan), meskipun hanya dapat dikatakan pada tingkat lingkungan atau desa, pengaruh mereka cukup besar untuk membawa kemajuan yang signifikan. Oleh karena itu, potensi ini perlu dipertimbangkan agar dapat diintegrasikan ke dalam program pemerintah sehingga eksistensinya lebih potensial. Karena lahir dari masyarakat itu sendiri, secara struktural jenis pemimpin ini tidak memiliki hak dan kewajiban yang pasti sesuai dengan hukum formal, karena tidak memiliki posisi resmi dalam struktur pemerintahan. Selain itu, kurangnya legitimasi, namun kepemimpinannya ditentukan oleh elemen-elemen seperti daya tarik, pengaruh, dan otoritas yang telah diterima oleh masyarakat.

Budaya lokal masyarakat Bali merupakan harta yang sangat berharga yang hanya ada di Bali. Bali adalah napas kebijaksanaan, sapaan ramah kepada orang-orang yang patuh pada idealisme karma, Bali adalah seni tari, Bali adalah seni ukir, Bali adalah patung legendaris, Bali adalah harmonisasi kehidupan yang terkandung dalam lukisan, relief di pura, dan Bali adalah semua hal ini

digabungkan. Bali adalah kain katun lembut, penuh makna dan filsafat hidup. Pemimpin informal memainkan peran penting di mana setiap wisatawan yang mengunjungi Bali diwajibkan untuk menjunjung tinggi adat lokal, etika, dan norma tradisional. Dalam hal ini, Pemimpin Informal yang merupakan pemangku adat memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi dan rekayasa sosial sehingga Bali menjadi lokasi wisata yang terorganisir dengan baik dengan akulturasi aturan adat dan hukum nasional yang bekerja secara harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan menggunakan berbagai sumber daya, termasuk buku, majalah, catatan, dan catatan sejarah, untuk mengumpulkan pengetahuan dan data. (Mardalis: 1999), seperti yang dijelaskan oleh Hersey dan Blanchard yang menggunakan studi Ohio State untuk menggambarkan 4 peran seorang pemimpin:

1. Mengatakan/Pemberitahuan
2. Menjual/Menjelaskan
3. Berpartisipasi
4. Membagi/Mendelegasikan/Mendelegasikan

Diskusi

Dalam struktur sosial dan politik suatu masyarakat, pemimpin informal memiliki peran dan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenis pemimpin lainnya. Sosio-politis, pemimpin informal didefinisikan oleh pandangan kekuasaan sebagai dinamika sosial yang bersedia melayani demi kepentingan sosial yang dikenal sebagai "Hubungan Manusia". Kajian ini akan mendalam tentang peran dan karakteristik unik pemimpin informal, serta relevansinya dalam konteks sosio-politik.

Karakteristik Pemimpin Informal:

Pemimpin informal membedakan diri dengan melihat kekuasaan sebagai suatu dinamika sosial yang tidak terbatas pada tujuan pribadi atau kelompok kecil. Mereka memahami kekuasaan sebagai alat untuk melayani kepentingan sosial yang lebih besar, terutama dalam kerangka "Hubungan Manusia". Ini menandakan bahwa pemimpin informal tidak tergolong dalam kategori elit politik yang mementingkan pemeliharaan atau perolehan kekuasaan demi kepentingan pribadi atau kelompok. Peran utama pemimpin informal adalah sebagai agen perubahan atau "Agents of Change". Meskipun cakupannya mungkin terbatas pada level lingkungan atau desa, pengaruh mereka memiliki potensi untuk membawa perubahan yang signifikan. Kehadiran mereka tidak semata-mata dipicu oleh keinginan untuk memegang kekuasaan formal, melainkan timbul secara alamiah dari karakter mereka yang otentik dan terhubung dengan kebutuhan masyarakat.

Proses Implementasi dan Pengembangan:

Dalam konteks implementasi dan pengembangan, peran pemimpin informal tidak dapat diabaikan. Mereka memerlukan perencanaan, persiapan, pergerakan, bimbingan, dan pengawasan yang teliti. Jika salah satu dari elemen-elemen tersebut tidak berfungsi dengan baik, dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam segala aktivitas yang mereka lakukan dan menghambat pencapaian tujuan mereka. Pentingnya peran pemimpin informal dalam proses implementasi dan pengembangan menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki posisi resmi dalam struktur pemerintahan, keberadaan mereka memiliki dampak yang signifikan pada hasil akhir. Kemampuan mereka untuk memahami dinamika sosial, meresapi kebutuhan masyarakat, dan memimpin tanpa bergantung pada legitimasi formal membuat pemimpin informal menjadi elemen vital dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

Pemimpin Informal sebagai Pelopor Perubahan:

Pemimpin informal bukan hanya seorang pengawal tradisi dan kearifan lokal, tetapi juga seorang pelopor perubahan yang dapat membawa kemajuan dan peningkatan di tingkat lokal. Dengan keterlibatan mereka dalam menciptakan kondisi dan rekayasa sosial, mereka memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap perkembangan di masyarakat sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan nasional. Contoh nyata dari peran ini dapat ditemukan dalam berbagai komunitas di seluruh dunia. Sebagai ilustrasi, pemimpin informal di Bali memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya dan nilai-nilai tradisional, serta memastikan bahwa pariwisata yang berkembang di wilayah tersebut diatur dengan baik dan mengikuti aturan adat dan hukum nasional.

Seorang pemimpin adalah individu yang memiliki kekuasaan untuk memerintah orang lain, yang dalam pekerjaannya berusaha mencapai tujuan. Sebagai pemimpin, ia memiliki peran aktif dan selalu campur tangan dalam segala masalah yang berkaitan dengan kebutuhan anggota kelompok. Pemimpin juga seharusnya dapat merasakan kebutuhan tersebut dan membantu merangsang anggota dalam kegiatan yang dilakukan. Terhubung dengan dinamika sosial yang terjadi, keberadaan pemimpin informal sangat diperlukan untuk menyediakan kreativitas, inisiatif, pendapat, dan saran yang bermanfaat bagi komunitas. Namun, hal ini tidak berarti bahwa komunitas adalah objek pasif, melainkan bersama-sama mereka berpartisipasi dalam menentukan alur dinamis kehidupan dengan rasa memiliki (*sense of participation*) dan partisipasi bersama (*sense of participation*).

Dalam esensi kepemimpinan, pemimpin adalah sosok yang memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dan memotivasi anggota kelompoknya menuju pencapaian tujuan bersama. Peran pemimpin tidak hanya terbatas pada memberikan arahan, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan dinamika anggota kelompok. Pentingnya keterlibatan pemimpin dalam memenuhi kebutuhan kelompoknya tergambar dari fakta bahwa seorang

pemimpin tidak hanya berdiri sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai fasilitator pertumbuhan dan perkembangan anggota kelompok. Dalam konteks ini, pemimpin perlu berperan aktif dalam menyikapi dan memahami setiap isu yang muncul, khususnya yang terkait dengan kebutuhan anggota kelompoknya.

Ketika berbicara tentang kebutuhan dan peran pemimpin, tidak dapat diabaikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kebutuhan yang beragam. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat merasakan dan memahami berbagai kebutuhan ini. Kemampuan pemimpin untuk membangun koneksi emosional dengan anggota kelompoknya, serta kemampuan untuk membaca situasi dengan baik, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kolektif. Dalam keterlibatannya dengan dinamika sosial, pemimpin perlu memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya terbatas pada struktur formal. Keberadaan pemimpin informal menjadi kunci penting dalam memberikan warna dan dinamika yang lebih kreatif dalam kelompok atau komunitas. Pemimpin informal muncul secara alamiah, sering kali tidak memiliki gelar atau posisi resmi, tetapi mereka diterima dan dihormati oleh anggota kelompok karena kontribusi mereka yang signifikan.

Pemimpin informal membawa aspek kreativitas, inisiatif, dan pandangan yang mungkin tidak tercakup dalam kerangka kepemimpinan formal. Mereka muncul dari dalam komunitas, memberikan suara kepada individu yang mungkin merasa kurang terwakili oleh struktur formal. Keberadaan mereka memberikan warna pada kehidupan kelompok, menciptakan lingkungan di mana ide-ide baru dan pendapat yang beragam dihargai. Namun, perlu dipahami bahwa keberadaan pemimpin informal tidak menjadikan komunitas sebagai objek pasif. Sebaliknya, ini menciptakan dinamika partisipatif di mana anggota kelompok secara bersama-sama berkontribusi dalam menentukan arah dan kehidupan dinamis kelompok. Rasa memiliki dan partisipasi bersama menjadi pendorong utama dalam mengalirkan energi kolektif menuju pencapaian tujuan bersama.

Sebagai kesimpulan, pemimpin, baik formal maupun informal, adalah tulang punggung dalam menjaga kesatuan dan mengarahkan kelompok menuju tujuan bersama. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan dan inovasi. Keberadaan pemimpin informal menambah kekayaan dalam dinamika kelompok, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pencapaian tujuan. Komunitas, jauh dari menjadi objek pasif, aktif berpartisipasi dalam membentuk jalan hidup dinamis dengan rasa memiliki dan partisipasi bersama.

Dinamika Sosial dan Kultural di Bali:

Budaya lokal masyarakat Bali dianggap sebagai harta yang sangat berharga dan unik yang hanya ada di pulau ini. Bali tidak hanya dilihat sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai perwujudan kebijaksanaan, seni tari, seni ukir, patung legendaris, dan harmonisasi kehidupan dalam bentuk lukisan dan relief di

pura. Kehadiran pemimpin informal dalam masyarakat Bali menjadi sangat penting, terutama ketika setiap wisatawan yang mengunjungi Bali diwajibkan untuk menghormati adat, etika, dan norma tradisional. Dalam hal ini, pemimpin informal di Bali, yang juga merupakan pemangku adat, memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung pariwisata yang terorganisir dengan baik. Mereka bertindak sebagai penjaga nilai-nilai lokal, menciptakan aturan-aturan yang menggabungkan norma adat dengan hukum nasional, sehingga menghasilkan harmoni di antara perkembangan modern dan pelestarian budaya tradisional.

Fokus 1. Menceritakan/Memberitahu

Sesuai dengan fokus penelitian pertama, pemimpin informal adalah pihak yang mampu menjembatani, menerjemahkan, memberi tahu dengan bahasa dan logika yang dapat dipahami oleh masyarakat lokal, sambil pada saat yang sama memupuk hubungan harmonis antara kekayaan budaya, masyarakat, gaya hidup, dan juga persepsi orang terhadap apa pun yang terjadi dalam lingkungan sosial mereka. Pemimpin informal adalah penerjemah paradigma saat ini. Bagaimana suatu hal direspon, bagaimana hal-hal dipertanyakan baik dalam hati mereka sendiri maupun bersama-sama dengan masyarakat. Pemimpin informal, tentu saja, adalah yang pertama kali merasakan kepedulian terhadap setiap kekacauan yang melanda masyarakat, termasuk kekacauan ekonomi.

Pandemi Covid-19 yang melanda sejak akhir 2019 telah memaksa orang untuk tinggal di rumah, mengubah tatanan hidup, dan memperkenalkan kebiasaan baru. Memaksa guru untuk mengajar di depan monitor alih-alih di kelas dan menjadikan siswa sebagai penonton video pembelajaran yang dikirim. Pandemi ini juga memaksa para seniman untuk menghentikan aktivitas mereka, tempat seni sepi dari pengunjung karena orang harus tinggal di rumah. Tidak ada lagi rekreasi, tidak ada wisatawan, Bali, yang menjadikan pariwisata sebagai nadi utamanya, tentu saja lumpuh dan tanpa daya. Toko kerajinan sepi, terpaksa ditutup sementara untuk menyelamatkan biaya tetap utama. Para seniman menggulung ide-ide mereka, menunda pertunjukan yang direncanakan tanpa batas waktu. Peran pemimpin non-formal adalah untuk memotivasi, memupuk persaudaraan yang baik, dan juga menjembatani kesenjangan antara borjuis dan proletariat. Pemimpin non-formal harus mampu meningkatkan kepercayaan pengikutnya, tegas, ramah, dan sebagainya.

Fokus 2. Selling/Menjual

Menurut fokus kedua, pemimpin informal juga bertanggung jawab untuk "menjual" yang dalam arti sempit dapat diinterpretasikan sebagai kegiatan ekonomi menjual hasil karya masyarakat lokal agar roda ekonomi berputar, namun dalam arti luas menjual juga dapat berarti memberikan citra yang baik, menjaga dengan baik. Apa pun yang dapat menjadi daya tarik bagi siapa pun yang kemudian menjadi tujuan kegiatan penjualan. Dalam hal ini, ia mendorong

masyarakat untuk selalu bersikap ramah kepada wisatawan atau pengunjung di Bali. Pemerintah sebagai regulator berusaha meningkatkan antusiasme dengan memberikan stimulus, termasuk kompensasi untuk upaya menjaga warga di rumah. Tetapi itu tidak cukup, dibutuhkan perpanjangan nyata dari orang-orang terdekat, yang mengetahui nilai jual utama dari suatu pekerjaan, dibutuhkan tokoh regulator yang memiliki pemahaman tentang cara hidup dan cita-cita dasar masyarakat. Pemimpin informal yang merupakan pemilik utama kekuatan rekayasa sosial di wilayahnya terpaksa memainkan peran dalam upaya menghidupkan kembali ekonomi menuju kesejahteraan masyarakat.

Pemimpin informal, seperti yang diketahui bahwa mereka hidup dan menjalani kehidupan mereka bersama dengan orang lain, tumbuh dalam bingkai budaya yang sama, bahkan menjadi wajah budaya itu sendiri. Pemimpin informal memiliki kemampuan untuk mewakili masyarakat. Atas nama masyarakat lokal untuk pemberdayaan ekonomi menuju kemandirian finansial dan kehidupan yang lebih baik. Pemimpin informal yang dipercayai masyarakat atau dikenal sebagai kepercayaan masyarakat dapat memiliki kemampuan untuk bergerak, memanipulasi, menciptakan kondisi di tengah-tengah masyarakat yang mereka pimpin. Ini menempatkan pemimpin informal sebagai perwakilan, atau ikon, maskot, pusat perhatian di mana pemimpin informal mendapat perhatian dari orang di luar kelompok terkait dengan kehadiran mereka di daerah yang mereka pimpin. Pemimpin informal dapat dengan mudah memperkenalkan produk lokal yang dibuat oleh masyarakat di daerah mereka kepada pemimpin informal dari daerah lain atau pemimpin organisasi perdagangan lainnya, serta pihak swasta, terutama dengan pemerintah.

Fokus 3. Partisipasi/Ikut Serta

Konsep pemulihan ekonomi dirancang untuk tentu saja memupuk dan melaksanakan kerja sama yang efektif antara komunitas yang diwakili oleh pemimpin informal dan pihak ketiga atau bahkan pemerintah setempat sebagai pengelola situs pariwisata. Pemimpin informal sebagai penggerak utama, penyatuan, dan pembawa perubahan, perwakilan suara masyarakat yang sangat memahami kebutuhan dan kemampuan komunitas lokal. Dalam hal ini, konsep yang dipromosikan adalah bagaimana meningkatkan penjualan produk kerajinan lokal Bali, seperti kain Bali, patung, atau ukiran Bali. Melalui ketidakpastian yang menyebar di antara masyarakat, peran dan kehadiran pemimpin informal memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi penilaian publik. Pemimpin informal juga berusaha untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan ekonomi di lingkungan mereka.

Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang mendapat awalan "ber" sehingga menjadi kata "berdaya" yang berarti memiliki atau memiliki kekuatan. Daya berarti kekuatan, berdaya berarti memiliki kekuatan. Pemberdayaan berarti membuat sesuatu memiliki kekuatan atau memiliki kekuatan. Pemberdayaan

dalam Bahasa Indonesia adalah terjemahan dari empowerment dalam Bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari empowerment menurut Kamus Merriam-Webster memiliki dua arti:

- a. Memberi kemampuan atau memberdayakan, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau memberdayakan.
- b. Memberi kekuasaan atau wewenang, yang berarti memberi kekuatan.

Sementara dalam kasus ini, yang dimaksud dengan pemberdayaan sebagaimana disebutkan dalam judul naskah adalah bagaimana meningkatkan penjualan produk lokal melalui perjanjian kerjasama antara komunitas yang diwakili oleh pemimpin informal dan para pengusaha atau pemerintah. Ide utama untuk melaksanakan pemberdayaan ekonomi adalah memastikan bahwa produk kerajinan lokal terserap oleh pasar melalui wisatawan atau layanan pariwisata. Saat ini, pariwisata telah berkembang pesat sesuai dengan tingkat stres yang tinggi di kalangan masyarakat perkotaan yang menuntut rekreasi atau relaksasi pikiran agar mereka dapat kembali produktif dalam pekerjaan sehari-hari mereka.

Fokus 4. Delegasi/Sharing/Mempercayakan/Membagi Tugas

Idea utama dari konsep pemberdayaan ekonomi yang diawasi oleh pemimpin informal ini adalah kerjasama dalam bidang penjualan produk seni tradisional hasil kreativitas masyarakat sekitar dengan tingkat kedatangan atau kunjungan wisatawan yang tinggi di daerah tertentu. Secara konkret, ini dapat dijelaskan sebagai kelompok masyarakat tukang kerajinan atau asosiasi tukang kain katun Bali yang bekerja sama dengan sebuah hotel tertentu dengan konsep bundling atau program terikat khusus. Dengan menginap di sebuah hotel bekerja sama dengan kelompok/asosiasi tukang kain katun Bali atau menyewa kamar tertentu, penyewa/tamu hotel akan mendapatkan merchandise/oleh-oleh berupa sehelai kain Bali dengan motif dan pola khas. Harga sewa kamar sudah termasuk harga kain Bali. Ide lainnya adalah membuat paket bundling/terikat untuk tiket masuk ke tujuan wisata tertentu, misalnya masuk ke pantai tertentu atau masuk ke daerah hiburan tertentu, dengan membayar tiket, Anda akan secara otomatis mendapatkan merchandise berupa kain Bali atau patung/ukiran Bali, harga tiket dapat disesuaikan.

Jika terdapat 500 pengunjung tercatat per hari, juga terjual 500 potong kain katun Bali/500 patung kecil ukiran Bali. Selain itu, ketika pengunjung atau wisatawan ini kembali ke daerah masing-masing, merchandise/oleh-oleh akan dibawa pulang, menjadi perwakilan karakter besar dan mulia dari masyarakat Bali, menjadi iklan pasif untuk Bali, di mana pun wisatawan berada. Ini adalah bentuk partisipasi oleh pemimpin informal masyarakat dalam menciptakan situasi yang nyaman, ramah investor, dan sebagainya, sehingga ekonomi komunitas lokal, khususnya para tukang kerajinan, dapat berkembang.

Dengan kerjasama penjualan seperti ini, tukang kerajinan lokal tidak perlu khawatir produk mereka tidak terserap, karena akan terserap sesuai dengan

jumlah wisatawan yang mengunjungi situs wisata yang bekerja sama atau hotel yang memiliki kerjasama. Selain itu, ini adalah konsep pemasaran yang baik di mana ketika wisatawan selesai berlibur dan kembali ke daerah masing-masing, sangat mungkin bahwa merchandise terikat juga dibawa pulang, kemudian di daerah mereka bisa menjadi perwakilan dari pulau Bali dan cerita liburan yang menyenangkan. Analisis hukum adat sesuai dengan teori keputusan yang diajukan oleh Ter Haar menyatakan bahwa hukum adat adalah apa yang terkandung dalam keputusan pemimpin adat. Dalam hal ini, tentu saja, pemimpin informal di tengah masyarakat Bali

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan memperhatikan teori yang menjadi fokus penelitian, kesimpulan dari studi ini adalah bahwa Pemimpin Informal memiliki peran utama dalam mengungkap potensi ekonomi tukang kerajinan lokal di daerah mereka. Pemimpin informal juga harus mampu berperan dalam memberi tahu kemampuan dan keunikan kerajinan masyarakat di daerah mereka kepada pihak di luar komunitas. Pemimpin Informal bertindak sebagai penjual utama karya, juga berpartisipasi dalam mengelolanya, menerapkan standar tertentu, atau mengontrol kualitas tertentu terhadap produk kerajinan. Pada akhirnya, pemimpin informal membangun kesadaran komunitas tukang kerajinan lokal untuk bekerja secara mandiri dan menuju kehidupan sosial yang lebih makmur.

Dalam penelitian ini, kesimpulan utama yang dapat diambil adalah peran penting Pemimpin Informal dalam mengungkapkan potensi ekonomi tukang kerajinan lokal di daerah mereka. Pemimpin informal tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin komunitas, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mempromosikan dan memasarkan hasil karya tukang kerajinan setempat. Pemimpin informal perlu memiliki kemampuan untuk menceritakan kepada pihak luar tentang kemampuan dan keunikan produk kerajinan masyarakat di daerahnya. Mereka berperan sebagai penjual utama dari karya-karya tersebut dan turut berpartisipasi dalam mengelolanya, termasuk menerapkan standar kualitas atau kontrol tertentu. Dengan melakukan hal ini, pemimpin informal membantu membangun citra positif terhadap produk kerajinan lokal, sehingga dapat menarik perhatian pihak di luar komunitas.

Selain itu, pemimpin informal juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tukang kerajinan lokal untuk bekerja secara mandiri. Dengan membangun kesadaran ini, diharapkan masyarakat tukang kerajinan dapat mengembangkan keterampilan dan potensi mereka sendiri, serta mengarahkan kehidupan sosial mereka menuju keberlanjutan dan kemakmuran yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran dan kontribusi Pemimpin Informal dalam mendukung ekonomi lokal, khususnya di sektor kerajinan. Kesimpulan ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembangunan ekonomi yang lebih efektif dengan

melibatkan peran aktif Pemimpin Informal dalam memajukan potensi masyarakat tukang kerajinan di tingkat lokal.

Daftar Pustaka:

- Timple, Dale. *The Art And Science of Business Management Leadership*. Jakarta: PT. Elex Media Kompotindo, Gramedia.
- Blanchard, H. Paul, Hersey, Kenneth. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. 4th Ed. [Terjemahan]. Jakarta: Erlangga.
- Ife, J. *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis & Practice* (third ed.). Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd.
- Prijono, O.S., Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Friedmann. *Empowerment, The Politics of Alternative Development*. Cambridge Mass: Blackwell Publisher.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Turney, C., et.al. *The School Manager*. Sydney: Allen & Unwin.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yamin, Martinis, Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Persada Press.
- Meyer, B. *Applying "Design by Contract"*. *Computer* 25(10), 40-51. DOI: <https://doi.org/10.1109/2.161279>.
- Northouse, P. G. *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. *Fundamentals of Management*. Pearson.
- Yukl, G. *Leadership in Organizations*. Pearson.
- Covey, S. R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Simon & Schuster.
- Kotter, J. P. *Leading Change*. Harvard Business Review Press.